



## **Fenomena Pengetahuan Fikih Haid di Kalangan Siswi Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas**

Fatimah Az Zahrah<sup>1</sup>, Nuryadin<sup>2</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

Email :<sup>1</sup>[fmhzahrah985@gmail.com](mailto:fmhzahrah985@gmail.com), <sup>2</sup>[nuryadin@uin-antasari.ac.id](mailto:nuryadin@uin-antasari.ac.id)

---

Article History:

Received: 2025-05-25, Accepted: 2025-12-01, Published: 2025-12-02

---

### **Abstract**

*This study explores the learning, understanding, and experiences related to fiqh of menstruation among seventh-grade female students at MTsN 1 Kapuas. Despite relatively high theoretical scores, students' understanding of the ritual purification (ghusl) practice remains weak. This descriptive qualitative research collected data through observation, interviews, and documentation. Findings indicate the involvement of both teachers and parents in fiqh instruction, although the level of parental engagement varies. Students' conceptual and practical understanding of menstruation fiqh is influenced by the extent of parental involvement. A lack of communication between teachers and parents poses a challenge. This study highlights the importance of school-family synergy in fostering comprehensive understanding of menstruation fiqh.*

**Keywords:** *Fiqh of Menstruation, Learning, Parental Involvement, Student Understanding.*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pembelajaran, pemahaman, dan pengalaman fikih haid di kalangan siswi kelas VII MTsN 1 Kapuas. Meskipun nilai teoretis cukup tinggi, pemahaman terhadap praktik mandi wajib masih lemah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat keterlibatan guru dan orang tua dalam pembelajaran fikih haid, namun peran orang tua bervariasi. Pemahaman konsep dan praktik siswi mengenai fikih haid dipengaruhi oleh keterlibatan peran orang tua dalam pembelajaran. Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua menjadi kendala. Studi ini menyoroti pentingnya sinergi sekolah dan keluarga dalam menanamkan pemahaman fikih haid secara utuh.

**Kata kunci:** Fikih Haid, Pembelajaran, Keterlibatan Orang Tua, Pemahaman Siswi

### **PENDAHULUAN**

Mempelajari, memahami, dan mengamalkan fikih haid merupakan hal penting bagi seorang perempuan muslimah yang telah mukallaf. Mukallaf, menurut al-Juhaili dikutip Ruzaipah, dkk., adalah seseorang yang menjadi sasaran penerapan hukum-hukum syara' (al-Ahkam al-Syari'at al-'Amaliyat), yakni hukum-hukum yang mengatur perbuatan manusia. (Ruzaipah dkk., 2021) Di antara beban hukum tersebut adalah kewajiban melaksanakan salat dan puasa, yang menuntut syarat suci dari hadas besar, termasuk haid dan nifas.

Haid juga merupakan salah satu tanda balig bagi perempuan. Dalam kitab *Al-Ibanah Wal Ifadhah* dijelaskan bahwa tanda-tanda seseorang memasuki usia balig yaitu: (1) keluarnya

darah haid bagi perempuan sejak usia sekitar sembilan tahun; (2) keluarnya air mani, baik bagi laki-laki maupun perempuan; dan (3) sempurnanya usia sembilan tahun hijriah jika dua tanda sebelumnya tidak tampak. Ibnu Hajar al-Haitami menyatakan bahwa usia minimal balig dimulai dari sembilan tahun, sedangkan Imam ar-Ramli menegaskan bahwa usia tersebut harus tepat sembilan tahun. (Assegaf, 2022)

Sementara itu, menurut *National Health and Nutrition Examination Survey* dikutip Mulyani, dkk., remaja perempuan Indonesia rata-rata mengalami haid pertama pada usia 12,5 tahun, dengan kisaran antara 9 hingga 14 tahun. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi di tingkat SMP/MTs telah balig dan memiliki kewajiban menjalankan ibadah sesuai syariat. (Mulyani dkk., 2022) Di sinilah pentingnya pemahaman yang baik tentang haid agar mereka dapat menjalankan kewajiban agama dengan benar, sekaligus menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Hennegan, dkk. menyatakan bahwa kesehatan dan kebersihan menstruasi (MHH) pada remaja turut berperan penting dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam aspek kesetaraan gender. (Hennegan dkk., 2023)

Pada fase awal balig, pendampingan orang tua dan guru fikih sangat dibutuhkan. Orang tua bertugas memberikan pemahaman di rumah, sedangkan guru fikih membimbing di sekolah. Salah satu institusi pendidikan Islam, MTsN 1 Kapuas, merupakan madrasah dengan akreditasi unggul di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Hal ini menunjukkan pencapaian mutu pendidikan, termasuk dalam pembelajaran fikih. Pada materi Taharah kelas VII, rata-rata nilai evaluasi formatif dari kelima siswi yang diteliti adalah 83. Nilai tersebut mencerminkan pemahaman teoretis yang cukup baik mengenai konsep bersuci. Namun demikian, observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik nyata dalam pelaksanaan fikih haid. Beberapa siswi yang ditanyai tentang tata cara mandi wajib setelah haid mengaku bingung dan lupa urutannya. Padahal, taharah dari haid merupakan syarat sah ibadah yang wajib. Kesenjangan ini dikhawatirkan menghambat pembentukan karakter siswi yang bersih, disiplin, dan taat syariat.

Oleh karena itu, pendidikan fikih haid seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Sa'dullah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses penanaman nilai dan transformasi pengetahuan ke dalam diri peserta didik secara menyeluruh, guna membentuk pribadi yang seimbang antara akal, hati dan tindakan. (Sa'dullah, 2023) Dalam hal ini, peran guru di sekolah dan orang tua di rumah sama-sama penting sebagai pendidik dan pembimbing. Keduanya perlu menjalankan peran tersebut dengan pendekatan yang menghargai kondisi psikologis dan karakter individu siswi, terutama dalam membimbing mereka memahami dan mengamalkan ajaran agama yang berkaitan dengan haid. Sejalan dengan itu, Yusuf pada penelitiannya menekankan pentingnya pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, di mana peserta didik diperlakukan dengan penuh penghargaan terhadap keunikan masing-masing, demi terbentuknya pribadi religius yang utuh dalam kehidupan nyata. (Yusuf, 2023)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penting untuk menelusuri bagaimana pembelajaran, pemahaman, dan pengalaman di kalangan siswi kelas VII MTsN 1 Kapuas

terhadap fikih haid, baik di sekolah maupun di rumah, sebagai bagian dari upaya memahami fenomena pengetahuan fikih haid secara lebih mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan mengkaji secara mendalam fenomena pengetahuan fikih haid di kalangan siswi kelas VII MTsN 1 Kapuas, ditinjau dari aspek pembelajaran, pemahaman, dan pengalaman. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara menyeluruh melalui proses deduktif dan induktif. Subjek penelitian terdiri atas lima siswi kelas VII, satu guru fikih, dan lima orang tua siswi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi (praktik mandi wajib oleh siswi), wawancara (dengan siswi, guru dan orang tua), serta dokumentasi (foto kegiatan dan modul ajar). Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, alat tulis, perekam suara, dan dokumen tertulis. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), member check, dan pertanyaan berulang selama wawancara. Proses penelitian diawali dengan observasi awal, dilanjutkan pengumpulan data, analisis, hingga kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pembelajaran, Pemahaman dan Pengalaman Fikih Haid di Kalangan Siswi**

Berdasarkan hasil data yang telah dihimpun melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, pembelajaran mengenai haid dan cara bersucinya termuat dalam Bab pertama pada buku fikih yang digunakan, dengan judul bab “Bersuci”. Dalam pembelajaran mengenai haid dan cara bersucinya, Ibu H selaku guru fikih di kelas VII MTsN 1 Kapuas telah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* yang relevan dengan kurikulum merdeka dan berbagai metode pembelajaran, yakni metode ceramah untuk memberikan penjelasan teoretis, metode drill berupa perintah menghafal niat mandi wajib setelah haid bagi seluruh siswi kelas VII, metode demonstrasi untuk mempraktikkan tata cara mandi wajib, serta metode tanya jawab agar memastikan pemahaman siswi dan mengklarifikasi hal-hal yang masih diragukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu H, penulis juga menemukan bahwa problematika dalam pembelajaran fikih dengan materi haid dan cara bersucinya di kelas VII adalah rendahnya keberanian peserta didik untuk bertanya, terutama karena materi tersebut masih dianggap tabu. Menurut Hasibuani, pembahasan mengenai haid merupakan topik yang sensitif dikarenakan berkaitan dengan privasi perempuan. Oleh karena itu, kajian tentang haid sering kali terbatas pada aspek keagamaan dan kebudayaan. Padahal dalam ajaran Islam, haid sebenarnya bukanlah hal yang tabu, bahkan telah dijelaskan secara terbuka di al-Qur’an, Hadis dan berbagai kajian ulama. Namun, dikarenakan pengaruh budaya dalam masyarakat, muncul berbagai mitos dan pandangan tabu mengenai haid yang dikenal sebagai *menstrual taboo*. (Hasibuani, 2023) Kurangnya keberanian ini dapat dikaitkan dengan minimnya minat atau kenyamanan dalam mengikuti pelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Baihaqi yang menyatakan bahwa “ketika siswa telah mengembangkan minat dalam mengikuti pelajaran, mereka akan mudah memahami pelajaran dan sebaliknya.” (Baihaqi, 2023) Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang ramah, terbuka, dan menyenangkan menjadi kunci

penting dalam membahas tema-tema keagamaan yang dianggap sensitif oleh peserta didik.

Dari temuan data hasil wawancara dengan siswi NJ menunjukkan bahwa pembelajaran awal tentang haid diperoleh dari keluarga, yang menjelaskan niat dan tata cara mandi wajib serta menjawab pertanyaan sebisanya. Namun, karena NJ terlalu sering bertanya, ibunya menyarankan mencari informasi di internet. Di sekolah, guru fikih mengajarkan definisi haid, durasi, serta larangan beribadah saat haid. NJ memahami konsep dasar haid, namun mengalami kesulitan dalam mengingat salah satu rukun utama mandi wajib, yakni mengguyurkan air ke seluruh tubuh. Ia pertama kali haid pada usia 10 tahun dengan durasi rata-rata tujuh hari dan tanpa gejala fisik maupun emosional sebelumnya. Ia juga pernah terburu-buru mandi wajib saat Ramadan, tetapi keesokan harinya darah haid kembali keluar. Setelah bertanya kepada ibunya, ia baru memahami bahwa haidnya belum selesai, mandi wajibnya belum sah, dan puasanya tidak berlaku.

Berbeda dengan NJ, siswi MZR pertama kali mempelajari haid saat duduk di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah melalui pelajaran fikih, kemudian diperkuat oleh ibunya di rumah melalui diskusi ringan mengenai definisi haid, larangan beribadah bagi perempuan haid, serta tata cara mandi wajib. Ibunya juga membantu MZR memahami dan mengingat konsep haid dengan menuliskan poin-poin penting seperti definisi haid, larangan saat haid, serta niat dan tata cara mandi wajib pada selembar kertas yang ditempel di dinding kamar. Di MTsN 1 Kapuas, pemahamannya semakin berkembang melalui pelajaran fikih dari Ibu H yang menjelaskan lebih dalam mengenai konsep dan praktik haid. Berdasarkan observasi dan wawancara, MZR menunjukkan pemahaman yang baik mengenai haid, termasuk durasi, larangan ibadah, serta rukun dan tata cara mandi wajib. Ia mengalami haid pertama pada usia 10 tahun, biasanya selama tujuh hari, dengan gejala prahaid seperti nyeri perut, jerawat, dan kulit wajah berminyak. Ia juga pernah mengalami kejadian darah haid keluar kembali setelah mandi wajib, yang kemudian dijelaskan oleh ibunya sebagai tanda bahwa haidnya belum selesai.

Serupa dengan MZR, siswi SAP memperoleh pembelajaran mengenai haid pertama kali dari guru di sekolah, yang mengajarkan definisi haid, durasi, serta larangan ibadah saat haid. Di rumah, orang tuanya menambahkan pemahaman terkait hal-hal yang dilarang selama haid, bacaan niat, dan tata cara mandi wajib. Jika mengalami kebingungan, SAP akan bertanya kepada ibunya, namun jika ibunya tidak mengetahui jawabannya, ia disarankan mencari informasi melalui internet. Berdasarkan wawancara dan observasi, SAP menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep haid, tetapi mengalami kesulitan dalam praktik mandi wajib, khususnya dalam mengingat rukun utama yaitu mengguyurkan air ke seluruh tubuh, yang merupakan syarat sah mandi wajib. SAP mengalami haid pertama di usia 11 tahun dengan durasi kebiasaan tujuh hari. Ia juga mengalami gejala prahaid berupa mudah tersinggung dan wajah berminyak. Dalam pengalamannya, SAP pernah bingung menentukan waktu tepat untuk mandi wajib ketika darah mulai berhenti. Setelah bertanya pada ibunya, ia disarankan menunggu hingga benar-benar yakin haid selesai, dan keputusan itu tepat karena darah masih keluar sedikit hari itu.

Berbeda dengan ketiga siswi sebelumnya, AR pertama kali memperoleh pengetahuan mengenai haid melalui internet ketika pertama kali mengalaminya. Setelah itu, ia mendapatkan pemahaman tambahan dari orang tuanya, dimulai dari pertanyaan ibunya

tentang kondisi darah yang keluar dan penjelasan bahwa ia tidak boleh salat selama haid. Setelah haidnya selesai, ibunya membimbing AR untuk melakukan mandi wajib dengan benar. Di MTsN 1 Kapuas, guru fikih memberikan materi yang sejalan dengan pengetahuan dari rumah, mencakup definisi haid, gejala prahaid, larangan ibadah, niat dan tata cara mandi wajib, serta durasi haid. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, AR menunjukkan pemahaman yang baik, baik secara konseptual maupun praktik mandi wajib setelah haid. Ia mengalami haid pertama pada usia 12 tahun, dengan gejala seperti wajah berminyak dan mudah tersinggung sebelum haid, serta durasi haid yang berkisar antara lima hingga tujuh hari. Ia juga pernah mengalami kebingungan saat darah haid muncul kembali setelah mandi wajib, namun ibunya memberikan penjelasan yang menenangkannya bahwa hal itu merupakan tanda haid belum selesai.

Selanjutnya siswi SP, serupa dengan NJ, memperoleh pembelajaran awal mengenai haid dari lingkungan keluarga, yaitu ayah, ibu, dan neneknya. Di rumah, ia diajarkan tentang larangan bagi perempuan yang sedang haid serta tata cara mandi wajib setelah haid. Ketika menghadapi kebingungan terkait masalah haid, SP biasanya bertanya kepada ibunya, dan apabila sang ibu tidak mengetahui jawabannya, mereka akan mencari video ceramah di *YouTube* dan menontonnya bersama. Di MTsN 1 Kapuas, pembelajaran fikih oleh Ibu H turut menguatkan dan memperluas pemahaman SP, terutama terkait niat, rukun dan tata cara mandi wajib, larangan selama haid, serta durasi haid. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa SP memiliki pemahaman yang baik dan benar terhadap konsep haid maupun praktik bersuci setelah haid. Ia mengalami haid pertama saat kelas IV pada usia 11 tahun, biasanya diawali dengan gejala seperti sakit kepala, mudah marah, dan jerawat. Durasi haidnya bervariasi antara tujuh hingga sebelas hari, bahkan pernah hampir dua minggu, yang membuatnya merasa khawatir karena berbeda dari teman-temannya. Meski ibunya tidak sepenuhnya memahami kondisi tersebut, ia tetap mendampingi SP dengan mencarikan sumber penjelasan melalui video ceramah untuk membantu anaknya memahami situasi yang dialaminya.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran mengenai fikih haid telah diterima oleh kelima siswi melalui dua sumber utama, yaitu keluarga dan guru fikih di MTsN 1 Kapuas. Materi yang diajarkan mencakup definisi haid, ibadah yang dilarang selama haid, serta rukun dan tata cara mandi wajib. Dari lima siswi, satu di antaranya memperoleh pengetahuan awal dari internet, sedangkan satu lainnya juga dibimbing oleh neneknya. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran terjadi secara formal di sekolah maupun nonformal di lingkungan keluarga, dengan kontribusi media digital dan generasi terdahulu.

Dalam hal pemahaman, seluruh siswi mampu menjelaskan definisi haid secara benar, sesuai dengan pendapat Sayyid Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Qadir Assegaf bahwa haid adalah keluarnya darah dari ujung rahim dan menjadi tanda balig perempuan. (Assegaf, 2022) Mereka juga memahami durasi haid sesuai dengan batasan yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i dan Imam Hanbali, yaitu minimal 48 jam dan maksimal 15 hari. (Nuroniayah, 2019) Pengetahuan mereka tentang larangan ibadah selama haid pun sesuai dengan isi *Luqtatul Ajlan* karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, seperti larangan salat, puasa, menyentuh dan membaca Al-Qur'an, serta tawaf. (Mulika, 2021) Dalam praktik mandi wajib, seluruh siswi dapat melafalkan niat dengan benar, namun hanya tiga orang yang melaksanakan seluruh rukun secara tepat. Dua siswi lainnya melewatkan rukun penting, yaitu mengalirkan air ke seluruh tubuh, padahal hal ini

merupakan bagian utama dari mandi wajib menurut penjelasan Ansory, (2018) dan Uwaidah, (2017).

Ketimpangan dalam pelaksanaan rukun ini dapat dikaitkan dengan perbedaan kemampuan individu, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan keagamaan masing-masing siswi. Hal ini sejalan dengan temuan Syaiful Lukman dalam penelitiannya di STAI Balikpapan, yang menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Arab dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan (pesantren dan nonpesantren) serta perbedaan kemampuan individu, yang turut memengaruhi kesulitan dalam proses pembelajaran. (Lukman, 2023)

Dari segi pengalaman, usia menarche para siswi bervariasi antara 10 hingga 12 tahun, selaras dengan data *National Health and Nutrition Examination Survey* yang mencatat rata-rata usia haid pertama perempuan Indonesia adalah 12,5 tahun. (Mulyani dkk., 2022) Gejala fisik dan emosional menjelang haid yang mereka alami, seperti sakit perut, jerawat, wajah berminyak, mudah tersinggung, dan sakit kepala, sesuai dengan temuan Brantelid dkk. yang dikutip Gopalan, Mann, dan Rhodes, (Gopalan dkk., 2024) serta survei LongSTEPPP yang mencatat keluhan umum seperti kram, kelelahan, kembung, perubahan suasana hati, dan sakit kepala. (Munro dkk., 2024) Durasi haid mereka juga bervariasi, dari lima hingga sebelas hari, sejalan dengan pendapat az-Zuhaili dalam Nuroniyah yang menyebutkan durasi umum haid adalah enam hingga tujuh hari. (Nuroniyah, 2019) Dalam pengalaman belajar langsung mengenai mandi wajib setelah selesai haid, kelima siswi mengalami pengalaman yang berbeda-beda. Pada tiga siswi pernah mengalami munculnya kembali darah setelah mandi wajib. Sedangkan pada SAP, ia pernah ragu kapan harus mandi wajib dan memilih menunggu hingga yakin atas saran ibunya. Sementara SP mengalami haid hampir dua minggu dan merasa takut, tetapi ibunya membantunya dengan mencari video ceramah untuk ditonton bersama. Hal ini menegaskan pentingnya peran ibu dalam mendampingi anak menghadapi haid, sebagaimana dinyatakan oleh Hasibuan dkk., bahwa orang tua, khususnya ibu, memiliki peran penting dalam memberikan informasi terpercaya, membangun kepercayaan diri anak, mencegah mitos, dan mempersiapkan anak perempuan memahami kewajiban sebagai muslimah. (Hasibuan dkk., 2025)

#### **A. Keterlibatan Guru Fikih dan Orang Tua Siswi dalam Pembelajaran Fikih Haid**

Selain wawancara yang dilakukan kepada guru fikih dan kelima siswi kelas VII MTsN 1 Kapuas, dilakukan pula wawancara terhadap orang tua dari kelima siswi yang diteliti. Berdasarkan wawancara yang dilakukan ditemukan keselarasan jawaban yang diberikan orang tua siswi yang pada penelitian ini adalah para ibu, terhadap jawaban dari masing-masing anak perempuannya, baik mengenai pembelajaran fikih haid yang telah diberikan di rumah dan mengetahui sejauh mana pemahaman konsep dan praktik anaknya tentang fikih haid. Tiga dari lima ibu selaku orang tua tergolong aktif dalam memberikan pembelajaran fikih haid terhadap anaknya di rumah, yakni ibu MZR, ibu AR dan ibu SP, karena secara langsung mendampingi anak dalam memahami fikih haid melalui diskusi, pemberian jawaban, pencarian informasi melalui internet atau bertanya kepada seseorang yang lebih ahli dan pembuatan media visual berupa catatan informasi mengenai haid yang ditempelkan di kamar anak. Sementara dua orang tua lainnya, yaitu ibu NJ dan ibu SAP bersifat kurang aktif karena tidak selalu memberikan pendampingan lanjutan saat anaknya menghadapi persoalan haid. Pendampingan dari orang tua NJ dan SAP kepada

anaknya terlihat ketika anak menghadapi masalah tentang darah haid yang muncul kembali ketika NJ telah selesai mandi wajib dan kebingungan SAP mengenai waktu yang tepat untuk mandi wajib. Berdasarkan hasil wawancara, ibu dari NJ dan ibu dari SAP memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut kepada mereka. Akan tetapi, menurut hasil wawancara juga, ibu NJ memerintahkan anaknya untuk selanjutnya mencari ilmu tentang haid dari internet saja karena terlalu sering bertanya dan ibu SAP memerintahkan anaknya mencari jawaban tentang haid di internet saja apabila ia tidak mengetahui jawabannya.

Adapun terkait komunikasi antara guru fikih dan orang tua, dari hasil data wawancara diketahui kelima orang tua siswi dan guru fikih MTsN 1 Kapuas sepakat bahwa komunikasi mengenai pembelajaran fikih haid diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau perbedaan informasi antara yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Kemudian, komunikasi yang baik juga memungkinkan orang tua memahami cara yang tepat dalam membimbing anak mereka menjalankan fikih haid selaras dengan ajaran Islam. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua siswi dan guru fikih MTsN 1 Kapuas, belum pernah terjadi komunikasi antara kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pembelajaran fikih haid yang telah diberikan orang tua, khususnya ibu di rumah dan pemahaman siswi terhadap konsep serta praktik fikih haid saling berkaitan. Ketiga siswi yang ibunya berperan aktif dalam pembelajaran fikih haid di rumah memiliki pemahaman konsep dan praktik yang baik, sedangkan kedua siswi yang ibunya kurang berperan aktif memiliki pemahaman konsep yang baik, tetapi pemahaman praktiknya masih kurang. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Sun, Oubibi, dan Hryshayeva, yang menunjukkan bahwa interaksi positif orang tua dan anak memiliki pengaruh yang baik terhadap perilaku belajar anak, meningkatkan keterlibatan akademiknya, serta membangun harga diri yang lebih baik dalam memahami materi pembelajaran. (Sun dkk., 2025)

Terkait temuan komunikasi yang belum terjalin antara guru fikih kelas VII dengan orang tua siswi, hal ini bertentangan dengan pendapat dari Leenders dkk. dikutip Ma, Tellegen dan Sanders, bahwa komunikasi yang baik diantara orang tua dan guru sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak, terutama anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah atau dengan kebutuhan khusus. (Ma dkk., 2024) Temuan ini menunjukkan terjadi kesenjangan antara idealitas dan praktik di lapangan, yang bisa menjadi poin penting untuk ditindaklanjuti dalam upaya meningkatkan komunikasi antara guru dan orang tua. Menurut SekolahNews.com yang dikutip Maemunawati dan Alif, strategi komunikasi yang efektif diantara guru dan orang tua bisa dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut. (Maemunawati & Alif, 2020)

1. Saling memperkenalkan diri sedini mungkin untuk membangun kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi.
2. Orang tua dan guru harus saling mencari informasi mengenai kegiatan anak di sekolah maupun di rumah dengan berbagai jalur komunikasi, seperti buku komunikasi, grup kelas, atau pertemuan langsung.
3. Menetapkan kesepakatan mengenai jam komunikasi agar waktu komunikasi lebih efektif tanpa mengganggu aktivitas masing-masing pihak.
4. Bersikap terbuka terhadap informasi yang disampaikan guru maupun orang tua mengenai perkembangan anak, sehingga solusi terbaik dapat ditemukan bersama.

5. Menghadiri acara sekolah yang melibatkan anak untuk memahami perkembangan akademik dan non-akademik mereka.
6. Menggunakan jalur komunikasi yang tepat agar informasi yang diterima dan disampaikan akurat serta tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Hubungan komunikasi yang efektif antara guru fikih dan orang tua memiliki peran penting dalam memantau sejauh mana pemahaman siswi terhadap materi fikih haid. Apabila siswi mengalami kendala dalam praktiknya, orang tua dapat bekerja sama dengan guru untuk memberikan pendampingan tambahan. Kerja sama dan komunikasi yang terjalin dengan baik antara kedua pihak ini berkontribusi pada keberhasilan proses belajar siswi, memastikan pemahaman mereka terhadap konsep fikih haid tetap sesuai ajaran, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih mendukung dan harmonis.

## **PENUTUP**

Pembelajaran, pemahaman, dan pengalaman fikih haid di kalangan siswi kelas VII MTsN 1 Kapuas berlangsung melalui peran guru fikih di sekolah dan pendampingan orang tua di rumah. Guru fikih mengajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sesuai Kurikulum Merdeka dengan berbagai metode, seperti ceramah, demonstrasi, drill, dan tanya jawab. Sementara, pembelajaran di rumah yang dilaksanakan masing-masing orang tua bervariasi. Hasilnya, pemahaman dan pengalaman siswi juga bervariasi. Siswi seperti MZR, AR, dan SP menunjukkan pemahaman konsep dan praktik fikih haid yang baik karena mendapatkan pendampingan aktif dan konsisten dari orang tua, baik melalui diskusi, pencatatan visual, maupun pencarian informasi bersama. Sebaliknya, NJ dan SAP masih kurang memahami dalam praktik mandi wajib, yang disebabkan oleh kurangnya pendampingan dari orang tua yang cenderung hanya hadir ketika ditanya atau bahkan menyarankan anak mencari informasi sendiri di internet. Terkait komunikasi antara guru fikih kelas VII MTsN 1 Kapuas dan orang tua siswi, semua pihak mengakui pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua untuk menyatukan arah pembelajaran dan menghindari kesalahpahaman, tetapi sejauh ini belum ada komunikasi yang terjalin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ansory, I. (2018). *Praktik Mandi Janabah Rasulullah saw Menurut 4 Mazhab*. Rumah Fiqih Publishing.
- Assegaf, A. bin A. bin A. Q. (2022). *Kitab Haid, Nifas, dan Istihadah (Terjemah Kitab Al-Ibanah Wa al-Ifadhah fi Ahkam Al-Haidh wa An-Nifas wa Al-Istihadah 'ala Mazhab Imam Al-Imam Asy-Syafi'i)*. Penerbit Kalam & Ulama Nusantara.
- Baihaqi, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Aplikasi Kahoot Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SDN 013 Balikpapan Kota. *Al-Aqsha*, 1(1).
- Gopalan, S. S., Mann, C., & Rhodes, R. E. (2024). Impact of symptoms, experiences, and perceptions of the menstrual cycle on recreational physical activity of cyclically menstruating individuals: A systematic review. *Preventive Medicine*, 184, 107980. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2024.107980>
- Hasibuan, L. A., Soraya, A., Aisyah, R. N., Hamda, M., Rosyidah, N., & Wismanto. (2025). Peran Orang Tua dalam Memberikan Pengetahuan tentang Fiqih Haid di Kalangan Remaja Putri. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 115–123. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.289>

- Hasibuani, Y. W. (2023). Pendidikan Haid Menurut Fikih dan Mitos Tabu. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(2), 85–95. <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i2.267>
- Hennegan, J., Caruso, B. A., Zulaika, G., Torondel, B., Haver, J., Phillips-Howard, P. A., Valdez, J., Gruer, C., Okwaro, N., Mahon, T., & Sommer, M. (2023). Indicators for National and Global Monitoring of Girls' Menstrual Health and Hygiene: Development of a Priority Shortlist. *Journal of Adolescent Health*, 73(6), 992–1001. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.07.017>
- Lukman, S. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIBA) Balikpapan. *Al-Aqsha*, 1(1).
- Ma, T., Tellegen, C. L., & Sanders, M. R. (2024). The role of parenting self-efficacy on teacher-child relationships and parent-teacher communication: Evidence from an Australian national longitudinal study. *Journal of School Psychology*, 103, 101296. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101296>
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit 3M Media Karya.
- Mulyani, N., Sudaryanti, L., & Ratna Dwiningsih, S. (2022). Hubungan Usia Menarche dan Lama Menstruasi Dengan Kejadian Dismenorea Primer. *Journal of Health Education and Literacy*, 4(2). <https://doi.org/10.31605/j-health.v2i1>
- Munro, C. B., Walker, E. N., Schembri, R., Moussaoui, D., & Grover, S. R. (2024). Periods Shouldn't Bring Any Adolescents' World to a Full Stop. Period. An Online Survey of Adolescents' Experience of Menstruation. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 37(1), 18–24. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2023.09.004>
- Nuroniyah, W. (2019). *Fikih Menstruasi (Menghapus Mitos-Mitos Dalam Menstrual Taboo)*. PT Rajawali Buana Pustaka.
- Ruzaipah, R., Manan, A., & A'yun, Q. A. (2021). PENETAPAN USIA KEDEWASAAN DALAM SISTEM HUKUM DI INDONESIA. *Mitsaqan Ghalizan*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.33084/jmg.v1i1.2808>
- Sa'dullah. (2023). Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Modern Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri. *Al-Aqsha*, 1(1).
- Sun, J., Oubibi, M., & Hryshayeva, K. (2025). Exploring the impact of parent-child contact, future orientation, and self-esteem on students' learning behavior: A mediation analysis. *Acta Psychologica*, 252, 104683. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104683>
- Uwaidah, K. M. (2017). *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*. Pustaka Al-Kautsar.
- Yusuf, I. (2023). Implementasi Pendidikan Humanis Religius Dalam Pembelajaran di SDIT Jamiyyatul Mustaqim Balikpapan. *Al-Aqsha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://jurnal.staibalikpapan.ac.id/index.php/al-aqsha/issue/view/2>